



## Bentuk dan Proses Penciptaan Karya Tari Abhimantra pada Kompetisi Festival Kesenian Indonesia 2023 di Denpasar Bali

Anastasya Kusuma Wardani<sup>1\*</sup>, Soemaryatmi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email: [anastasyaakw@gmail.com](mailto:anastasyaakw@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [soemaryatmi@isi-ska.ac.id](mailto:soemaryatmi@isi-ska.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [anastasyaakw@gmail.com](mailto:anastasyaakw@gmail.com)

**Abstract.** *The article entitled “The Process of Creating Abimantra Dance Works at the 2023 Indonesian Arts Festival (FKI) in Denpasar, Bali” analyzes the creative process behind the Abhimantra dance within the 2023 competition at Festival Kesenian Indonesia 2023. The festival provides opportunities for outstanding arts students from higher education institutions to compete and achieve recognition. The creation of Abhimantra is academically significant because it reveals how choreography is shaped within a competitive setting marked by psychological pressure, institutional representation, and strict technical regulations. This study addresses two main questions: (1) the form of the Abhimantra dance and (2) its creative process. Using a qualitative method with participant observation, the author—who was directly involved as a dancer—collected the data. The analysis applies Sumandiyo Hadi’s theory of dance form and creation, along with Ahimsa Putra’s perspective on text and context in art. The findings show that Abhimantra is a duet dance rooted in Surakarta style vocabulary, incorporating surrealist concepts, expansive and extreme movements, and strong choreographic elements such as costume, makeup, lighting, and music. The creative process was constrained by competition guidelines and shaped by the pressure to win, resulting in a distinctive choreography tailored to competitive demands.*

**Keywords:** *Competition; Creation Process; Dance Work; Form; Text and Context.*

**Abstrak.** Artikel berjudul “Proses Penciptaan Karya Tari Abhimantra di Festival Kesenian Indonesia (FKI) 2023 di Denpasar, Bali” menganalisis proses kreatif di balik tari Abhimantra dalam kompetisi Festival Kesenian Indonesia 2023. Festival ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa seni yang berprestasi dari perguruan tinggi untuk berkompetisi dan meraih pengakuan. Penciptaan Abhimantra memiliki signifikansi akademis karena mengungkapkan bagaimana koreografi dibentuk dalam lingkungan kompetitif yang ditandai dengan tekanan psikologis, representasi institusional, dan peraturan teknis yang ketat. Studi ini membahas dua pertanyaan utama: (1) bentuk tari Abhimantra dan (2) proses kreatifnya. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipan, penulis—yang terlibat langsung sebagai penari—mengumpulkan data. Analisis ini menerapkan teori bentuk dan penciptaan tari Sumandiyo Hadi, bersama dengan perspektif Ahimsa Putra tentang teks dan konteks dalam seni. Temuan menunjukkan bahwa Abhimantra adalah tarian duet yang berakar pada kosakata gaya Surakarta, menggabungkan konsep surealis, gerakan yang luas dan ekstrem, serta elemen koreografi yang kuat seperti kostum, tata rias, pencahayaan, dan musik. Proses kreatif dibatasi oleh pedoman kompetisi dan dibentuk oleh tekanan untuk menang, menghasilkan koreografi khas yang disesuaikan dengan tuntutan kompetitif.

**Kata kunci:** Karya Tari, Kompetisi, Bentuk, Proses penciptaan, Teks dan konteks.

### 1. PENDAHULUAN

Karya Tari Abhimantra merupakan karya tari yang dikembangkan dari cerita pewayangan lakon Bima Suci. Karya tari ini diekspresikan dengan pendekatan tari kontemporer, untuk menafsirkan cerita Bima Suci khususnya pada bagian fragmen perjalanan spiritual Bima melawan Naga Penguasa Samudra sebagai lambang kejahatan. Abhimantra sebagai kata yang diangkat sebagai judul karya, merupakan kata yang diambil dari bahasa Sansekerta dengan arti pemberkatan. Abhimantra digunakan sebagai judul karya karena pada akhir dari cerita Bima Suci, Bima sebagai tokoh utamanya mendapatkan pemberkatan atas perjalanan spiritualnya yang berat. Karya Tari Abhimantra adalah jenis tari duet atau pasangan, tokoh Naga diperankan oleh penari wanita, sebagai sosok yang lebih dominan dari pada Bima.

Karya tari kontemporer Abhimantra cukup menarik untuk dibahas khususnya pada 2 (dua) hal yang menarik untuk diperhatikan yaitu terkait (1) bentuk karya, dan (2) proses penciptaan karya tari ini. (1) Bentuk karya tari Abhimantra didasari oleh upaya perwujudan sajian karya tari dengan gaya *surrealis*. *Surrealisme* adalah salah satu pendekatan karya seni yang umumnya digunakan dalam bidang seni rupa. *Surrealisme* dapat tercipta dari teknik *kolase*, atau menempelkan berbagai unsur realitas dalam satu ruang atau produksi artistik untuk memunculkan kebaruan realitas yang ganjil atau janggal, hingga disebut ilusi atau pengekspresian mimpi (Sylvester, 1993: 54). *Surrealisme* digunakan sebagai prinsip dasar membuat bentuk karya tari Abimantra. Konsep garap tari Abhimantra kemudian berisi langkah-langkah kreatif untuk melakukan penggabungan dan/atau membuat paduan dari berbagai aspek gerak, tata rias, busana, cahaya, dan musik untuk menciptakan keganjilan (*incongruous combination*) yang kemudian bisa dipahami apresiator sebagai kesan baru atau inovasi.

Konsep garap tari Abhimantra pada dasarnya adalah pengembangan vokabuler tari Gaya Surakarta, namun kemudian pendekatan *surrealis* yang digunakan membuat vokabuler tari gaya Surakarta berpadu dengan berbagai eksplorasi gerak volume besar, gerak ekstrim, gerak akrobatik yang sangat menantang secara teknis bagi penarinya. Gerak-gerak volume besar, ekstrim, dan akrobatik tersebut semakin menantang untuk dilakukan karena unsur tata busana yang digunakan dalam karya tari ini adalah kain-kain panjang yang dapat mengganggu penari melakukan gerak, jika tidak terlatih untuk menggunakannya. Tata busana, rias, tata cahaya, serta musik yang digunakan dalam karya tari Abhimantra juga dihadirkan dari prinsip *surrealis*. Unsur-unsur pendukung koreografi tersebut merupakan penggabungan dari unsur-unsur non-gaya Surakarta, seperti misalnya tata rias fantasi, musik *string orchestra* yang bukan merupakan bagian dari kebiasaan unsur pendukung sajian tari gaya Surakarta. Langkah-langkah pengembangan karya tari dengan sumber gaya tari tradisi Surakarta, disikapi dengan pendekatan *surrealisme*, dan penggunaan berbagai gerak eksploratif dimungkinkan adalah gabungan dari tindakan kreatif yang digunakan untuk mencapai nilai kontemporer dari sebuah karya seni. Pada pemahaman, kontemporer adalah suatu jenis karya cipta seni yang menerobos batas-batas yang sudah ada, mencari dan mengungkapkan hal-hal yang baru diadakan, diciptakan atau direkayasa (Kusumastuti, 2016: 1).

(2) Selain bentuk karya tari kontemporer Abhimantra, proses penciptaan karya tari ini juga cukup menarik untuk dibicarakan secara ilmiah. Proses penciptaan karya tari Abhimantra terlibat dalam konteks pendudukannya sebagai karya perwakilan ISI Surakarta dalam ajang kompetisi Festival Kesenian Indonesia (FKI) yang bereputasi untuk sesama perguruan tinggi

seni. Mengingat terkait dengan sebuah ajang kompetisi, maka proses penciptaan karya ini penuh dengan beban untuk tampil menjadi salah satu juara, dan mengharumkan reputasi lembaga ISI Surakarta, dan juga tekanan waktu yang sangat terbatas untuk dapat berproses maksimal, mengingat hanya tersedia waktu kurang lebih dua minggu untuk mencipta karya tari monumental yang berpotensi juara. Dapat pula dimungkinkan bila bentuk karya tari Abhimantra yang eksploratif secara konseptual dan penggarapan, adalah juga karena terkait proses penciptaannya dalam konteks lomba atau kompetisi.

Karya tari yang proses penciptaannya terkait dengan kepentingan-kepentingan kejuaraan atau kompetisi, memang berbeda dengan karya-karya tari yang diciptakan bukan atau tidak dalam konteks kompetisi. Secara psikologis, pengkarya berada dalam banyak tekanan. Meski tidak ada intervensi, namun setiap orang dalam situasi kompetisi setidaknya memiliki beban psikologis untuk tidak mau malu karena berbuat kesalahan, tidak mau kalah, dan besar keinginan untuk memenangkan perlombaan. Oleh karena itu, maka setiap proses seni dalam konteks perlombaan akan menampilkan proses yang lebih intensif, serius dan tegang.

Pada ajang FKI ini, sembilan perguruan tinggi seni yang ada di Indonesia, dipertemukan untuk saling menunjukkan karya-karya terbaik mahasiswa pada ranah seni pertunjukan, seni rupa, seni desain dan juga multimedia. Karya tari kontemporer Abhimantra merupakan karya tari mahasiswa yang mewakili Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam tangkai lomba tari kontemporer di ajang FKI XII. Koreografer dari karya tari ini adalah Bagus Ardiana, mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta, yang dalam proses didampingi oleh *director of coreografer* Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing karya tari. Karya tari ini merupakan karya tari kontemporer duet atau pasangan dengan pelibatan dua penari yaitu Bagus Ardiana itu sendiri bersama Anastasya Kusuma Wardani. Adapun *music composer* untuk karya tari ini adalah mahasiswa Jurusan Etnomusikologi bernama Yuda Yedidyah Simamora yang didampingi oleh *director of composer* Dosen Etnomusikologi Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.

Pada konteks perlombaan seni, seorang pengkarya akan lebih mencurahkan segala kemampuan yang ia punya. Baik itu kemampuan konseptual maupun kemampuan praktik seni yang ingin dimunculkan secara optimal untuk menunjukkan posisi atau status dirinya yang baik dalam perlombaan. Kompetisi dalam pengertiannya memang dipahami sebagai persaingan atau pertandingan untuk memperebutkan kejuaraan. Atau dalam pengertian luasnya adalah hubungan antara dua makhluk hidup atau lebih yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam kehidupannya. Namun pada sisi yang lain, manusia sesungguhnya membutuhkan kompetisi, karena kompetisi memiliki fungsi tertentu yang

mendukung kehidupannya. Sebagian besar kesadaran manusia menganggap bahwa kompetisi atau persaingan adalah alat seleksi sosial. Melalui kompetisi terutama perlombaan, manusia dapat menguji dan juga meningkatkan kualitas kemampuannya untuk lebih baik, manusia juga dapat menggunakannya untuk mengetahui penilaian kualitas dirinya dibandingkan dengan individu maupun kelompok lain dalam satu persaingan, dan juga melalui kompetisi atau perlombaan manusia dapat memperoleh kebanggaan atau hak-hak khusus yang didapatkan ketika memenangkan lomba (Sugeng Prayetno, 2017: 77). Oleh karena itulah maka, karya tari Abhimantra dalam kompetisi FKI XII memiliki fungsi dan posisi penting bagi koreografer, komposer, berbagai pihak yang mendukung penciptaan karya, dan juga Institut Seni Indonesia Surakarta karena merupakan media untuk mengukur kualitas perkembangan karya tari, pertarungan nama baik institusi, serta berpotensi dalam peningkatan karier kesenimanan bagi pelaku-pelaku yang terlibat di dalam karya.

Proses penciptaan karya tari untuk kompetisi (khususnya FKI XII di Denpasar) juga tidak seelusa proses penciptaan karya tari pada umumnya. Pada setiap kompetisi seni, dipastikan selalu menggunakan peraturan dan Juknis (Petunjuk Teknis) yang pada satu sisi membatasi keleluasaan kreativitas pengkarya. Pengkarya harus mematuhi peraturan dan Juknis yang telah ditetapkan sebagai tantangan kreatif untuk mencipta karya. Juknis terkadang memaksa gagasan, penuangan, dan implementasi perwujudan karya menjadi terbatas. Namun, sebenarnya juga disitulah pula letak kualitas pengkarya diuji dan dipertaruhkan. Kreativitas yang dibatasi aturan-aturan dan juknis, mengharuskan pengkarya tari berfikir dan bekerja lebih keras untuk menghasilkan karya dengan kualitas baik dan memenangkan lomba.

Sedikit uraian di atas setidaknya menunjukkan bahwa proses penciptaan karya dalam konteks kompetisi memiliki kompleksitas yang berbeda, juga menghasilkan bentuk-bentuk yang berbeda pula. Begitu juga yang terjadi pada proses penciptaan karya tari Abhimantra dalam konteks kompetisi karya tari kontemporer FKI XII. Karya tari Abhimantra tidak hanya sekedar ungkapan gagasan, penuangan dan implementasi perwujudan dari proses kerja koreografer, namun juga berada dalam tekanan kompetisi yang mempertaruhkan kualitas, terikat sebagai perwakilan institusi seni, dan juga berdampak prestisius bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itulah maka penulisan artikel ini diarahkan untuk menjelaskan tentang 1) bentuk Karya Tari Abhimantra dan 2) proses penciptaan Karya Tari Abhimantra yang dibahas secara ilmiah dalam konteks kreativitasnya terkait kompetisi FKI XII.

## 2. METODE

Mengkaji tentang proses penciptaan karya tari dapat didasari oleh beberapa teori. Salah satu teori yang membahas tentang proses penciptaan karya tari yang dirasa memiliki korelasi dengan kasus proses penciptaan karya tari Abhimantra adalah pernyataan teori dari Sumandiyo Hadi dalam bukunya berjudul “Aspek-aspek koreografi kelompok”. Pada salah satu pernyataannya, Sumandiyo Hadi menyebutkan bahwa proses penciptaan tari sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sarana dan situasi yang melingkupi pribadi seorang koreografer, meski demikian karakter pribadi seorang koreografer tetap akan nampak baik dari subyektivitas cara pandangnya, laku kreatif maupun ciri-ciri teknis lainnya. Berikut adalah pernyataan langsung dari Sumandiyo Hadi tersebut.

*“Proses penciptaan tari atau koreografi sering kali identitas sesuatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kondisi, maupun sarana. Tetapi bagaimanapun besarnya pengaruh lingkungan, ciri-ciri pribadi khususnya pribadi koreografernya akan nampak pada koreografinya”.* (Sumandiyo Hadi, 2003:64)

Pernyataan teori Sumandiyo Hadi ini secara jelas disebutkan bahwa faktor lingkungan, kondisi, dan sarana yang melingkupi pengkarya tari sangat berpengaruh dalam proses penciptaan sebuah karya tari. Pernyataan ini terasa sejalan dengan fakta proses penciptaan karya tari Abhimantra, bahwa situasi dan kondisi penciptaan karya yang menempatkannya sebagai bagian dari kompetisi FKI XII, membuat karya ini disikapi dengan laku-laku kreatif yang berbeda.

Pada situasi seperti ini terlihat jelas bahwa sebuah karya tari sebagai teks, dipengaruhi oleh konteks yang melingkupinya. Teks karya tari Abhimantra sepertinya sangat terhubung dengan konteks kepentingan kompetisi FKI XII sebagai ajang presentasi karya ini. Sisi teks yang dimaksudkan adalah bentuk karya tari yang berisi berbagai materi yang berkait dengan aspek keseni-tariannya, sedangkan sisi konteks yang dimaksud adalah segala hal yang berkait dengan sesuatu yang berhubungan dengan keseni-tarian itu tetapi bukan seni tariannya atau segala hal yang berhubungan dengan dunia yang lebih luas. Dunia yang lebih luas pada pengertian konteks ini bisa hadir dari kondisi psikologis penciptanya, bisa lukisan kondisi sosial yang dihadapi dan mempengaruhi keberadaan teks keseni-tarian pada sebuah karya tari (Ahimsa-Putra, 2002: 16).

Kemudian untuk membahas bentuk dan proses penciptaan karya tari Abhimantra, penulis menggunakan teori dari Sukerta (2011). Disebutkan oleh Sukerta bahwa proses penciptaan karya seni, selalu didasari pada intuisi setiap kreator seni. Setiap seniman, memiliki cara sendiri untuk mencipta sebuah karya seni. Proses tidak selalu terukur dan terstruktur, bagi

sebagian seniman. Ada juga yang menjalani proses secara terstruktur dan sistematis. Pada dasarnya semua benar, karena estetika adalah entitas yang bebas nilai, tidak ada yang baik dan buruk, semua adalah refleksi pengalaman sang kreator. Menyusun karya seni baru merupakan salah satu sarana atau cara seniman untuk menghasilkan produk seni. Masing-masing seniman memiliki cara atau prosedur tersendiri dalam menyusun karya sesuai dengan kebiasannya. Setidaknya terdapat tiga bagian kerja yang selalu ditempuh yaitu tahap 1) persiapan, 2) pembentukan, dan 3) presentasi atau bentuk karya tari (Sukerta, 2011: 67).

Pada proses penciptaan karya tari Abhimantra setidaknya juga melewati tiga tahap kerja yang disebutkan oleh Sukerta di atas. Tahap 1) persiapan penciptaan karya tari Abhimantra berisi kegiatan pencurahan gagasan karya, dimana pencipta tari harus mempelajari Juknis (Petunjuk Teknis) lomba karya tari kontemporer yang telah ditetapkan panitia FKI XII, berikut kemudian digunakan untuk acuan pengembangan gagasan karya. Pada tahap 2) pembentukan, berisi kegiatan penggarapan tari dengan upaya untuk mencurahkan segala kemampuan dan pencapaian teknik-teknik gerak ekstrim sebagai satu cara untuk memenangkan kompetisi. Dan pada tahap 3) presentasi, berisi bentuk karya tari dalam pementasan yang merupakan integrasi unsur musik, tata busana, rias, dan tata cahaya, hasil dari proses penciptaan dalam konteks tertentu (Sukerta, 2011: 68-70).

Penyusunan artikel ilmiah yang mengkaji tentang bentuk dan proses penciptaan karya tari Abhimantra ini menerapkan metode *participation research* atau penelitian partisipasi. Hal ini dilakukan karena penulis merupakan salah satu penari yang terlibat dalam karya tari Abhimantra. Segala pengalaman yang dialami, disaksikan, dan dipahami oleh penulis dalam mengikuti segala proses penciptaan karya tari Abhimantra merupakan data yang digunakan dalam mengkaji permasalahan ini, selain juga data dari pelaku terlibat lainnya yang digali melalui langkah wawancara, konfirmasi dan diskusi. Metode *participation research* merupakan metode penelitian yang berbasis pada internalisasi keberagaman pengalaman dari pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa atau kegiatan (Kemmis, 1988: 44).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Presentasi: Bentuk Karya Tari Abhimantra

Karya tari Abhimantra merupakan bentuk karya tari yang dikembangkan dari gaya tari tradisional Surakarta. Vokabuler gerak tari gaya Surakarta banyak digunakan sebagai bahan gerak yang kemudian dieksplorasi menjadi gerak-gerak baru. Karya tari Abhimantra dapat dikatakan sebagai karya tari baru yang mencoba hadir dari atau menghadirkan tradisi tari gaya Surakarta. Menurut Eric Hobsbawm dalam tulisannya berjudul "*Introduction: Inventing*

*Traditions*”, dikatakan bahwa upaya menghadirkan tradisi pada sebuah karya seni sesungguhnya adalah salah satu bentuk usaha untuk menjaga suatu tradisi yang telah dibentuk secara formal (reka cipta). Selain itu, bisa pula diartikan sebagai suatu respons terhadap situasi baru dengan mengambil bentuk dari masa lalu (Eric Hobsbawm, 1987: 14). Pada kasus penciptaan karya tari berbasis tradisi, Edi Sedyawati juga menyatakan bahwa di dalam tradisi terdapat dinamika pengembangan, dan di dalam tradisi selalu terdapat kreativitas ke arah pengembangan dan pembaruan. Oleh karena itu maka, karya tari baru pengembangan dari tradisi adalah karya tari yang merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk tradisi yang ada sebelumnya. Fokus pencarian kreatifnya lebih ke arah pengembangan dan pencarian bentuk baru, tidak terlalu terikat pada pola-pola dan aturan-aturan tradisi sehingga menjadi karya tari baru pengembangan dari tradisi (Sedyawati, 2001: 60).

Karya tari *Abhimantra* merupakan bentuk dari karya tari duet yang dipresentasikan atau disajikan dalam tiga adegan, yaitu 1) adegan pertemuan Bima dan Naga penguasa laut, 2) peperangan Bima dan Naga penguasa laut yang terbagi menjadi dua bagian yaitu perang di permukaan laut dan di dasar laut, dan 3) adegan terakhir adalah penyadaran Bima atau pemberkatan semesta. Pada adegan pertama dibangun suasana tenang namun angker dan agung, untuk menunjukkan kesan penampilan sosok wanita kuat sebagai tokoh Naga Penguasa Laut. Gerak-gerak gelombang ombak yang intens dilakukan untuk menguatkan kesan kuat dan tenang dari tokoh Naga ini. Ia menari di bagian depan pinggir panggung dengan suasana cahaya hijau dan biru untuk menambah penggambaran laut, seram dan agung.

Suasana auditif musik yang hadir pada bagian ini adalah suasana deru ombak, suara burung camar, dan suara vokal sakral yang mendayu-dayu. Selain untuk memperkuat kesan seram dan agung, suasana auditif musik pada awal bagian pertama ini juga menandai seting peristiwa keberadaan Naga yang masih berada di permukaan laut atau pantai. Setelah menari tunggal beberapa saat, hadir Bima di bagian belakang panggung yang bergerak dengan garis lurus menyamping dengan eksplorasi gerak putaran tangan dengan volume besar dan tempo cepat. Pada saat itu, tokoh Naga merubah gerakannya dengan eksplorasi gerak kain ke arah sudut kanan hingga posisi Jengkeng. Bima menunjukkan gerak kontras dari gerak tokoh Naga yang bertempo pelan. Tokoh Bima melakukan gerak-gerak tegas, bertenaga, dan cepat dalam volume yang besar. Gerak kontras dari Bima ini menunjukkan ketegangannya memasuki Samudera.

Setelah tokoh Bima dan Naga melakukan kontak pertemuan di tengah panggung, suasana berbalik menjadi tegang karena terjadi peperangan. Peperangan antara Naga dan Bima pada awalnya masih menunjukkan perang dengan gerak-gerak yang cepat, pengembangan dari

idiom tari perangan gaya Surakarta. Gerak cepat ini dihadirkan untuk menunjukkan bahwa peperangan masih terjadi di permukaan air laut. Oleh karena itu masih digunakan gerak-gerak peralihan dengan lompatan-lompatan, akrobatik pose bertingkat dan perpindahan penari yang lebih dinamis.



**Gambar 1.** Akrobatik pose bertingkat pada bagian peperangan Naga dan Bima dalam karya Abhimantra.

(Foto: Anton)

Musik pada bagian ini digunakan musik *string orchestra* yang menegangkan dengan tempo sedang menuju cepat. Suasana cahaya lebih terang pada bagian ini karena dibutuhkan ruang gerak yang besar. Selang beberapa saat perang permukaan air terjadi, Bima dan Naga tenggelam di dasar Samudera dengan ditandai oleh gerak split secara bersama. Setelah gerak split tersebut, terjadi perubahan cahaya yang menjadi lebih gelap, dan musik yang berubah melambat dengan suara efek gelembung-gelembung air di dasar laut. Terjadi adegan perang didasar laut dengan eksplorasi gerak yang lebih lambat, banyak gerakan rampak antara Bima dan Naga. Perang dasar laut ini berakhir dengan takluknya Bima oleh Naga wanita penguasa laut.

Kemudian masuklah adegan terakhir yang bermotivasi untuk menunjukkan peristiwa penyadaran Bima. Bima bersimpuh dengan gerak-gerak kejang penanda ketidakberdayaannya, sementara Naga meresponnya dengan ekspresi eksotis menunjukkan kuasa dan kemenangannya. Bima kemudian menunjukkan gerak berlari mendekat dan memutari Naga. Bagian ini merupakan awalan dari proses penyatuan antara Bima dan Naga. Tanda penyatuan tersebut adalah diadakannya kembali gerak-gerak rampak dengan volume besar baik pada tangan maupun kaki yang diakhiri dengan peristiwa jatuh bersama. Akhir dari adegan ini adalah pose penyatuan Bima dan Naga, ditandai oleh posisi Naga berdiri di belakang Bima yang bersimpuh. Suasana auditif pada bagian ini adalah kontemplatif, tenang penanda suasana pencerahan.

Durasi pertunjukan karya tari Abhimantra adalah 11 menit. Pada presentasi karya tari

Abhimantra digunakan rias fantasi dan modifikasi busana yang bersumber dari tata busana tari gaya Surakarta dengan mengeksplorasi penambahan kain panjang hijau sebagai ekor dan kain poleng (hitam-putih). Penghadiran kain poleng sebagai bagian dari tata busana kedua tokoh, juga bermaksud untuk memunculkan bagian kecil dari identitas budaya Bali sebagai tempat pelaksanaan pementasan. Sementara tata rias pada karya Abhimantra adalah rias fantasi dimana make up yang digunakan make up cantik, tajam dan pada bagian wajah sebelah kanan ditambah lukisan sisik warna hijau berfungsi sebagai penegasan pada rias dan karakternya.



**Gambar 2.** Tata rias dan Busana Tokoh Naga dalam karya tari Abhimantra.

(foto: Dana Ardi AP)

Kemudian, musik yang digunakan dalam karya tari Abhimantra sama sekali tidak menggunakan idiom musik Gamelan Jawa. Begitu juga dengan pendekatan tata cahaya yang konsisten menggunakan variasi warna hijau, biru, dan kuning. Elemen-elemen pendukung pertunjukan karya tari Abhimantra ini berupaya lepas atau mengkaburkan identitas Gaya Surakarta. Hal ini secara kreatif disengaja dan disadari oleh tim kreatif karya ini untuk mencapai konsep gagasan karya yang berkeinginan menggunakan pendekatan surealis, berusaha menciptakan ruang imajinasi baru dengan menghadirkan suasana-suasana ganjil dari percampuran unsur yang berbeda kultur, serta berupaya menciptakan hal baru seperti dunia mimpi dari merespon percampuran tersebut.

### **Tahap Persiapan: Penetapan Gagasan Karya Tari Abhimantra**

Gagasan penciptaan karya tari Abhimantra merupakan hal yang mendasari seluruh rangkaian proses penciptaan karya tari ini. Gagasan penciptaan yang ditetapkan pada proses awal karya ini meliputi, perumusan 1) tema dan 2) ide garap. Menurut Sumandiyo Hadi, tema karya tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema karya tari dibagi menjadi dua yaitu literer dan non literer. Tari yang bersifat literer yaitu suasana tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau

cerita tertentu di dalamnya, sedangkan tari non literer merupakan susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak (ruang, waktu dan tenaga) atau tidak memiliki cerita maupun pesan tertentu di dalamnya (Sumandiyo, 2003: 89). Berdasarkan penjelasan tersebut karya tari Abhimantra memiliki tema yang bersifat literer karena berusaha menyampaikan cerita tertentu dengan media pengolahan tubuh hasil eksplorasi yang dituangkan ke dalam suasana sebuah cerita.

Tema yang digunakan untuk pengembangan karya tari Abhimantra adalah cerita pewayangan Bima Suci. Bima Suci merupakan cerita dimana tokoh Bima (anggota keluarga Pandawa) diharuskan melakukan perjalanan spiritual untuk menerima pemberkatan dari semesta untuk memahami prinsip ketuhanan yang sebenarnya melekat pada dirinya juga pada seluruh umat manusia. Perjalanan spiritual Bima ini salah satunya terjadi di ruang samudera (laut). Bima bertemu dengan Naga penguasa samudera, dan harus melakukan pertempuran seimbang sama kuat dengan pertarungan antara hidup dan mati. Namun melalui keteguhannya dalam mengimani kebenaran, pada peristiwa pertempuran itu juga Bima mendapatkan pencerahan dari Sang Maha Kuasa (Tuhan). Ia (Bima) mendapatkan pemberkatan dan keselamatan atas keimannannya yang teguh pada kebenaran. Wahyu yang ia terima adalah mendapatkan kesadaran kuat bahwa musuh utama manusia adalah dirinya sendiri. Pada tubuh manusia senantiasa berisi dualitas rasa antara niat kejahatan dan kebaikan, maupun antara keteguhan dan keraguan. Dualitas itu menyatu dalam tubuh manusia sebagai realitas rasa yang selalu berseteru. Manusia harus selalu mengimani kebenaran dan keteguhan untuk dapat memperoleh pemberkatan semesta.

Judul karya tari Abhimantra sesungguhnya diambil dari esensi atas perjalanan Bima ini. Menurut pengertian harafiahnya Abhimantra berarti pemberkatan. Dalam kisah Bima Suci, esensi perjalanan spiritual Bima adalah memperoleh pemberkatan atas keteguhannya mengimani kebenaran. Pada karya tari Abhimantra tema literer cerita Bima Suci digunakan khususnya pada bagian peristiwa pertemuan Bima dengan Naga penguasa Samudera Raya. Pengambilan tema Bima Suci dan pemilihan bagian cerita pertemuan di ruang samudera, utamanya didasari oleh penyesuaian pengkarya dengan Tema penyelenggara Festival Kesenian Indonesia (FKI) XII yang merupakan bagian dari Juknis (Pertunjuk Teknis) lomba tari kontemporer yang harus dipenuhi.

Karya tari untuk lomba tari kontemporer harus mengacu pada tema besar FKI XII yaitu “Samudra Rakta Samasta”, tema ini menegarai pengembangan kreativitas seni yang menggunakan Bahari sebagai daya cipta seni di masa kini. Oleh karena itulah maka cerita Bima Suci dipilih menjadi tema karya tari Abhimantra karena ruang situasi ceritanya berhubungan

dengan bahari atau kelautan. Selain karena kesesuaian ruang situasi cerita, pemilihan tema Bima Suci juga berpotensi relevan untuk memenuhi ketentuan Juknis FKI pada point yang lainnya. Pada point Juknis lainnya menyebutkan bahwa 1) karya tari dilakukan secara duet, dan 2) inovasi disarankan untuk tetap menggunakan elemen tari tradisi yang melekat pada daerah lingkungan institusinya masing-masing. Dengan mengusung tema Bima Suci, sangat dimungkinkan untuk mengembangkan tari duet, salah satunya dengan mengambil bagian cerita yang paling esensial yaitu pada peristiwa pertemuan Bima dan Naga. Selain dapat melibatkan dua tokoh (duet) bagian ini juga cukup potensial untuk mengolah dramatika sajiannya menggunakan vokabuler tari tradisi gaya Surakarta. Hal ini dikarenakan pada pertemuan dua tokoh ini terdapat dua bagian suasana kontras, yaitu pertempuran atau peperangan, dan bagian penyadaran atau peberkatan semesta, memungkinkan ada dua bagian kontras yang tidak membosankan.

Secara konseptual karya tari Abhimantra dikembangkan sejalan dengan Juknis dan konsep pertunjukan inovatif. Meski tetap menggunakan materi-materi vokabuler tari gaya Surakarta, namun karya tari Abhimantra digagas untuk mampu menghadirkan pendekatan surealisme. Surealisme dalam pengembangan karya tari Abhimantra ditafsir koreografer dan tim kreatif sebagai pendekatan inovatif untuk mewujudkan kesan, ruang maupun suasana ilusi, menggali mimpi, dan fantasi atas unsur gerak, visual rias busana, musik secara auditif dan juga tata cahaya dari sebuah pertunjukan (Schneede, 1973:21).

Langkah-langkah kreatif yang dilakukan untuk mencapai perwujudan bentuk sajian karya tari yang *surrealis*, secara konseptual karya Abhimantra menggunakan prinsip asosiasi bebas, dalam arti melakukan penggabungan dan pengumpulan atau membuat paduan dari aspek-aspek nyata untuk menciptakan keganjilan (*incongruous combination*). *Surrealisme* dapat tercipta dari teknik kolase, atau menempelkan berbagai unsur realitas dalam satu ruang atau produksi artistik untuk memunculkan kebaruan realitas yang ganjil atau janggal, hingga disebut ilusi atau pengekspresian mimpi (Sylvester, 1993: 54).

### **Tahap Pembentukan: Pengembangan Garap Karya Tari Abhimantra dalam Konteks Kompetisi FKI XII**

Aspek inovasi atau kebaruan pada karya tari kontemporer dalam konteks keperluan kompetisi, menjadi hal yang lebih diutamakan. Penetapan gagasan untuk berupaya mewujudkan pendekatan *surrealis* pada karya tari kontemporer Abhimantra menjadi ruang kreatif koreografer untuk berimajinasi dan kemudian melakukan eksplorasi pengembangan gerak. Langkahnya adalah berupaya menciptakan keganjilan (*incongruous combination*) dengan teknik mencampur-campurkan gerak. Langkah ini dilakukan dalam proses penciptaan

karya tari Abhimantra. Berbagai idiom gerak tari Gaya Surakarta, dicampur dan dipadukan dengan idiom-idiom gerak lainnya termasuk gerak-gerak ekstrim dalam volume besar dan gerak-gerak ekstrim atau akrobatik.

Selain mencampur gerak, karya tari Abhimantra juga menggunakan motivasi gerak-gerak dari ranah lingkungan samudera sebagai garap eksplorasi yang juga memunculkan ragam vokabuler baru. Pengkarya membayangkan bahwa gerak-gerak tubuh dengan idiom tari Gaya Surakarta, balet, gerak ekstrim dan juga gerak akrobatik dilakukan di kedalaman air laut, maka akan memunculkan efek gerak yang berbeda. Gerak tersebut lebih memiliki tekanan, volumenya membesar, dan pergerakannya menjadi melambat. Oleh karena itu, seting kelautan atau samudera menjadi acuan untuk imajinasi dan melakukan garap eksplorasi dalam karya ini.

Pemilihan vokabuler gerak dalam garap eksplorasi merupakan bentuk aktualisasi tubuh atas keberadaannya di dalam laut atau samudera. Memori ketubuhan yang pernah dialami pencipta tentang sensasi tubuhnya di dalam laut menjadi imaji pengembangan gerak tubuh dalam karya ini. Vokabuler tersebut ditransfer kepada penari, kemudian penari menginterpretasi gerak dari pencipta dengan melalui rangsangan musik, sehingga muncul gerak-gerak gelombang laut yang diharapkan mampu mewakili suasana yang diinginkan pencipta tentang Bima dan Naga dalam peristiwa di dalam samudera.

Gerak-gerak tersebut sudah mengalami proses penjelajahan sesuai ide atau konsep dan nilai yang akan di sampaikan kepada penonton. Eksplorasi gerak gelombang laut dilakukan pengkarya guna mengembangkan vokabuler gerak dan dapat membentuk gerak-gerak inovatif yang dibangun sesuai ide atau gagasan tentang Bima Suci. Ragam gerak yang sudah dipilih, dilakukan secara bergantian ataupun bersamaan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil dan sedang) dan level (atas, bawah dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan diagonal, dinamis (tempo teratur) untuk menghasilkan suatu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewartakan isi dari konsep yang ditawarkan kepada penonton. Pada pengorganisasian gerak ini, pengkarya tari Abhimantra mulai menyusun motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulang, klimaks dan kesatuan (Sumandiyo, 1996: V).

### ***Motif gerak***

Motif gerak dalam mencipta sebuah karya tari perlu digunakan sebagai dasar struktur untuk mendapatkan bentuk. Adapun motif Gerak gelombang laut menjadi gerak inti karya Abhimantra yang dianggap mampu mewakili garap suasana kisah Bima Suci dalam ruang situasi pertemuannya dengan Naga Penguasa Samudera. Pengorganisasian gerak gelombang laut yang dieksplorasi melalui ruang, waktu dan tenaga, serta divariasikan dengan gerak cepat,

perlahan, dan mengalun. Proses dalam menciptakan sebuah komposisi tari dengan syarat-syarat pokok yang disatukan dengan aspek-aspek tari yaitu gerak, ruang dan waktu.



**Gambar 3.** Gerak gelombang tangan untuk gerak dasar karakter tokoh Naga dalam karya Abhimantra.

(foto: Anton)



**Gambar 4.** Gerak gelombang yang dilakukan duet antara tokoh Naga dan Bima dalam karya tari Abhimantra.

(foto: Dana Ardi AP.)

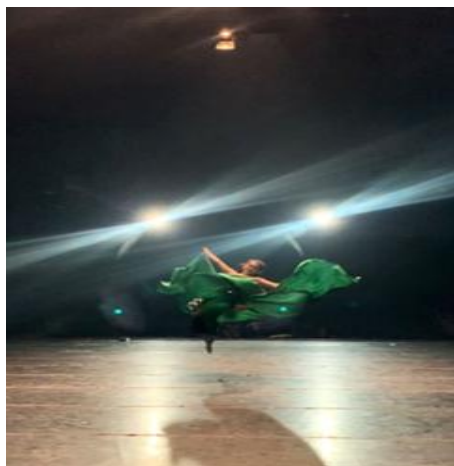
Motif gerak pada karya tari Abhimantra meliputi rangkaian motif gerak dasar ombak air dipermukaan laut yang berkarakter menggulung (volume besar, menengah, dan kecil), pergerakan air di dalam laut yang berat, pelan berayu, dan gerak arus air yang lurus. Gerak ombak yang digunakan pada karya tari Abhimantra seperti setengah badan atas meliputi tangan, badan, dan kepala bergerak mengalun atau melambai dengan tekanan tenaga. Gerak tubuh di kedalaman air adalah gerakan yang tegas, pelan dengan tekanan tenaga, dan bervolume besar. Gerak ini membentuk pose-pose tubuh yang tegas seperti kaki kuda-kuda menapak dasar laut, tangan dan tubuh menjulur membentuk garis lurus vertikal ke atas maupun ke bawah yang tegas, maupun gerak-gerak lompatan berputar pelan karena tekanan air.

Motif gerak tersebut masing-masing masih terdapat gerak berpindah sebagai gerak

penghubung dan gerak pengulang. Gerak gelombang beserta variasi bentuk-bentuk gerak dari idiom tari Gaya Surakarta merupakan ide pokok gerak atau gerak baku dalam penciptaan karya tari Abhimantra.

### ***Gerak penghubung***

Gerak penghubung sangat diperlukan dalam sebuah tari. Pengkarya tari Abhimantra memperhatikan hal tersebut, jika pada suatu tarian tidak menggunakan gerak penghubung maka tarian tersebut menjadi pernyataan gerak yang terpisah. Gerak penghubung berfungsi sebagai penghubung antara motif gerak satu dengan gerak yang lainnya. Gerak penghubung dalam karya tari Abhimantra adalah berputar, melompat dan gerak langkah dengan berbagai motif variasi bentuknya. Motif gerak berputar, melompat, dan rol atau menggulung, di karya tari Abhimantra ini di mulai dari level atas dengan berbagai macam gerak yang di kombinasi dengan berputar dan juga permainan level, merupakan gerak penghubung yang digunakan.



**Gambar 5.** Gerak melompat berputar, sebagai salah satu gerak penghubung dalam karya tari Abhimantra.

(Foto koleksi: Anastasya Kusuma W.)

### ***Gerak Pengulangan***

Gerak pengulangan atau repetisi pada karya tari Abhimantra pada dasarnya dari gerak gelombang yang kemudian di kembangan dengan tempo (cepat, sedang, lambat), sehingga memunculkan kesan yang berbeda pada setiap tempo yang dibawakan walaupun dalam motif gerak yang sama. Contoh pada awal pertunjukan gerak Gelombang bertempo lambat dan menggunakan volume gerak kecil, kemudian adegan dua gerak gelombang bertempo sedang dan cepat dengan motivasi terjadi pertempuran Bima dan Naga di permukaan laut, lalu terdapat pengembangan gerak gelombang dengan volume gerak sedang hingga besar dan cenderung lambat ketika adegan peperangan Bima dan Naga di dasar lautan yang penuh tekanan air. Pada semua bagian, gerak gelombang air menjadi gerak pengulangan yang digarap dengan berbagai

motif untuk memunculkan banyak variasi.

#### 4. SIMPULAN

Karya tari Abhimantra adalah karya tari dalam bentuk duet atau pasangan. Karya Tari tari duet atau pasangan ini, menggunakan konsep garap tari yang bersumber dari pengembangan vokabuler Gaya Surakarta, eksplorasi gerak-gerak volume besar, gerak ekstrim yang beresiko, dan eksplorasi unsur pendukung koreografi seperti tata busana, rias, tata cahaya, serta musik. Bentuk dari karya ini dikembangkan dari bagian cerita pewayangan lakon Bima Suci. Karya tari Abhimantra diekspresikan dengan pendekatan karya kontemporer, yang mencoba menafsirkan wujud dari fragmen perjalanan spiritual Bima melawan Naga penguasa samudra sebagai lambang kejahatan. Konsep pengembangan gagasan dan pembentukan karya tari ini didasari oleh kesadaran mewujudkan konsep *surrealis*, atau berupaya kreatif menciptakan kolase, atau menempelkan berbagai unsur realitas dalam satu ruang atau produksi artistik untuk memunculkan kebaruan realitas yang ganjil atau janggal, hingga disebut ilusi atau pengekspresian mimpi.

Sebagai karya tari yang diciptakan dalam konteks kompetisi di ajang FKI XII di Denpasar, Bali, rupanya mengalami pendekatan proses penciptaan karya tari yang sedikit berbeda. Perbedaan dari proses penciptaan yang terjadi ini disebabkan oleh dua hal yaitu, 1) bahwa penciptaan karya tari ini tidak bisa leluasa karena harus mengikuti Juknis lomba, dan 2) secara psikologis penciptaan tari ini dibawah tekanan keinginan untuk memenangkan perlombaan. Yang tampak pada proses penciptaan karya tari Abhimantra adalah kreativitas yang berlebih harus dicurahkan untuk mampu mewujudkan karya tari berhasil dalam konteks perlombaan.

Pada proses persiapan, gagasan karya tari ini diupayakan untuk tetap memiliki konsep inovatif dibalik tekanan Juknis yang sudah membingkai pikiran. Karya tari Abhimantra menggunakan tema cerita Bima Suci untuk mampu berpotensi memainkan unsur inovatif dalam pengembangan gerak tari gaya Surakarta. Motivasi kelautan menghadirkan varian motif gerak-gerak gelombang yang beragam dan berpadu dengan idiom tari gaya Surakarta. Konsep *surrealis* dari penggarapan tema tari *literer* (berdasar cerita) yang digunakan rupanya mampu menambah keterbukaan eksplorasi pengkarya untuk mengembangkan suasana-suasana ilusi yang tak terduga. Pengembangan gerak, rias, busana, musik dan cahaya, mampu menghadirkan keragaman suasana laut (dunia atas dan bawah laut) menjadi terwujud di atas panggung. Tindakan kreatif dari proses penciptaan karya tari Abhimantra ini rupanya diapresiasi oleh publik dan tim penilai karya dalam kompetisi FKI XII. Hal ini ditunjukkan dari keberhasilan

karya tari ini menjadi Juara ketiga dari tangkai lomba tari kontemporer FKI XII di antara karya-karya unggulan dari Sembilan Institusi seni di Indonesia yang mengikutinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diplan, D., Misnawati, M., & Anwarsani, A. (2023, July). Keindahan sastra pada pertunjukan sendratari "ONRUST" sebagai upaya mempertahankan ketahanan budaya lokal. Dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (Vol. 3, pp. 500–508).
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadi, S. Y. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. ELKAPHI.
- Hadi, S. Y. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta lewat tari* (Y. Sumandiyo Hadi, Trans.). ISI Yogyakarta. (Karya asli diterbitkan tahun 1964)
- Hobsbawm, E. (1987). Introduction: Inventing tradition. Dalam E. Hobsbawm & T. Ranger (Eds.), *The invention of tradition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2307/25142744>
- Humphrey, D. (1983). *Seni menata tari* (Sal Murgiyanto, Trans.). Dewan Kesenian Jakarta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kusumastuti, S. N. (2016). *Perkembangan koreografi di Indonesia: Suatu kajian karya tari kontemporer di Pusat Kesenian Jakarta–Taman Ismail Marzuki 1968–1987* (Disertasi doktoral, Universitas Indonesia).
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas & keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif & bakat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prayetno, S. (2017). Hubungan kompetisi kerja dengan organisasi pembelajaran. *Majalah Manajemen dan Bisnis Ganesha*, 1(1).
- Schneede, U. M. (1973). *Surrealism*. Harry N. Abrams.
- Sedyawati, E. (2001). *Pelestarian seni tradisi dalam program pemerintah*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Shri Ahimsa-Putra, H. (2002). Tekstual dan kontekstual seni dalam kajian antropologi budaya. Makalah disajikan dalam Serial Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia Seni 1, STSI Surakarta, 3–4 Juli 2002.
- Sylvester, D. (Ed.). (1993). *The book of art: Modern art journal* (Vol. 8). Grolier Inc.